



**PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH SANTRI
PONDOK PESANTREN *HADZIQIYYAH* KABUPATEN
JEPARA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Himawatul Azmi Nur

NIM : 2601410056

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Santri Pondok Pesantren Hadziqiyah Kabupaten Jepara* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juli 2015

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'P' followed by a series of loops and a long horizontal stroke.

Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
NIP 19790925 200812 2 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Santri Pondok Pesantren Hadziqiyah Kabupaten Jepara* ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada 27 Juli 2015.

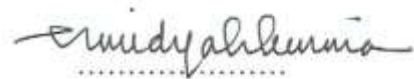
Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd
NIP 19530112 199002 1 001



Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum
NIP 19651225 199402 1 001



Drs. Widodo, M.Pd
NIP 19641109 199402 1 001



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 19780502 200801 2 025



Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum
NIP 19790925 200812 2 001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 19600803 198901 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Santri Pondok Pesantren Hadziqiyah Kabupaten Jepara* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2015



Himawatul Azmi Nur

NIM 2601410056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Jika bisa lakukan sekarang, kenapa tidak? Jangan pernah menunda-nunda! Kesalahanmu adalah kau berpikir bahwa kau masih punya waktu.” (Anonim)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak ibuku terkasih yang tak henti-hentinya mendoakan dan menyemangati.
2. Almamater, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahman dan rahim-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Santri Pondok Pesantren Hadziqiyyah Kabupaten Jepara*.

Proses penulisan skripsi ini tentu tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum., sebagai pembimbing yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi;
2. Drs. Widodo, M.Pd., sebagai dosen penelaah pertama yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis;
3. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., sebagai dosen penelaah kedua yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
6. Rektor Universitas Negeri Semarang;
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah menyalurkan berbagai ilmu yang dimiliki;
8. Bapak, ibu, dan keluarga yang tak henti-hentinya memberi dukungan doa dan semangat;
9. Para informan yang berkenan memberikan info dan membantu dalam penulisan skripsi, khususnya santri pondok pesantren *Hadziqiyyah*;

10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas semua doa, dukungan, bimbingan dan saran dalam proses penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada pihak-pihak yang telah membantu.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun semua pihak.

Penulis

ABSTRAK

Nur, Himawatul Azmi. 2015. *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Santri Pondok Pesantren Hadziqiyyah Kabupaten Jepara*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: wujud, karakteristik, santri, pesantren *Hadziqiyyah*

Proses interaksi antara para santri pondok pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara yang berasal dari berbagai daerah dengan penguasaan bahasa yang berbeda-beda menimbulkan peristiwa kebahasaan yang disebut alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode tersebut terjadi disebabkan karena para individu yang heterogen, termasuk juga para pengguna lebih dari satu bahasa (*multi lingual*) serta kegiatan interaksi yang mereka lakukan sangat beragam. Terdapat karakteristik-karakteristik pada pemakaian bahasa Jawa oleh santri pondok pesantren *Hadziqiyyah* yang menjadi ciri khas pemakaian bahasa Jawa tersebut.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud pemakaian bahasa oleh santri pondok pesantren *Hadziqiyyah*, dan bagaimana karakteristik pemakaian bahasa Jawa oleh santri pondok pesantren *Hadziqiyyah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi wujud pemakaian bahasa Jawa, dan mendeskripsi karakteristik pemakaian bahasa Jawa tersebut.

Data penelitian ini berupa tuturan dan penggalan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dari peristiwa tutur pada interaksi santri pondok pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan alat bantu rekam, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Data di analisis dengan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) wujud pemakaian bahasa Jawa oleh santri pondok pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara antara lain pemakaian tunggal bahasa Jawa, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko alus* ke bahasa Arab, alih kode bahasa Inggris ke bahasa Jawa ragam *ngoko alus*, campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, serta campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, (2) karakteristik pemakaian bahasa Jawa oleh santri pondok pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara antara lain pengaruh bahasa Arab; penggunaan register; pemberian nama sebutan, nama julukan atau nama lain seseorang; dan penggunaan singkatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya tentang pemakaian bahasa mengenai faktor yang mempengaruhi wujud pemakaian bahasa Jawa maupun fungsi pemakaian bahasa Jawa oleh santri pondok pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Pemerhati kebahasaan juga dapat meneliti pemakaian bahasa Jawa pada objek kajian lain dari berbagai segi maupun sudut pandang sehingga dapat memperoleh hasil yang bervariasi.

SARI

Nur, Himawatul Azmi. 2015. *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Santri Pondok Pesantren Hadziqiyyah Kabupaten Jepara*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

Tembung Pangrunut: wujud, *karakteristik*, santri, pesantren *Hadziqiyyah*

Pasrawunganing para santri pondhok pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara mujudake *peristiwa kebahasaan* awujud *alih kode* lan *campur kode*. *Alih kode* lan *campur kode* kasebut kadadeyan saka para *individu* kang kumpul ora mung saka sapanggonan (*heterogen*), uga para *individu* kang nganggo basa luwih saka siji (*multilingual*), sarta kagiyatan sasrawungan kang maneka rupa. Panganggoning basa Jawa dening santri pondhok pesantren *Hadziqiyyah* uga mujudake *karakteristik-karakteristik* kang dadi ciri kasing panganggoning basa Jawa kasebut.

Prakara kang dibabar ing jroning panaliten iki yaiku kepriye wujud panganggoning basa Jawa dening santri pondhok pesantren *Hadziqiyyah*, lan kepriye *karakteristik* panganggoning basa Jawa kasebut. Panaliten iki nduweni ancas yaiku njlentrehake wujud panganggoning basa Jawa dening santri pondhok pesantren *Hadziqiyyah*, lan mratelakake *karakteristik* panganggoning basa Jawa kasebut.

Data panaliten iki arupa tuturan lan punggelan tuturan kang dinuga ngemot *alih kode* lan *campur kode* saka sakabehing kadadeyan tutur kang ana ing pondhok pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. *Data* panaliten dikumpulake nganggo *metode* simak kanthi alat bantu rekam, banjur diterusake kanthi teknik cathet. *Data* di *analisis* kalawan rong *prosedur* yaiku sanalika lan sabanjure *data* dikumpulake. Asil *analisis data* banjur dijlentrehake nganggo *metode informal*.

Asil saka panaliten iki yaiku (1) wujud panganggoning basa Jawa dening santri pondhok pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara ing antarane yaiku panganggoning tunggal basa Jawa, *alih kode* basa Indonesia marang basa Jawa *ragam* ngoko lugu, *alih kode* basa Jawa *ragam* ngoko alus marang basa Arab, *alih kode* basa Inggris marang basa Jawa *ragam* ngoko alus, *campur kode* basa Arab ing sajroning basa Jawa *ragam* ngoko lugu, *campur kode* basa Indonesia ing sajroning basa Jawa *ragam* ngoko lugu, lan *campur kode* basa Inggris ing sajroning basa Indonesia, (2) *karakteristik* panganggoning basa Jawa dening santri pondhok pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara ing antarane yaiku *pengaruh* basa Arab; panganggone *register*; panganggone paraban; lan panganggone singkatan.

Asil panaliten iki dikarepake bisa nambahi pamrayoga panaliten sabanjure sing ngudhar babagan *faktor* kang ngemu *pengaruh* tumrap wujud panganggoning basa Jawa apa dene *fungsi* panganggoning basa Jawa dening santri pondhok pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. *Pengamat* basa uga bisa naliti panganggoning basa Jawa ing *objek-objek* panaliten liyane saengga bisa merkoleh asil kang luwih *variatif*.

4.1.3.2 Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko Lugu</i>	43
4.1.3.3 Campur Kode Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia	45
4.2 Karakteristik Pemakaian Bahasa Jawa oleh Santri Pondok Pesantren <i>Hadziqiyah</i> Kabupaten Jepara	47
4.2.1 Pengaruh Bahasa Arab	47
4.2.2 Penggunaan Register	51
4.2.3 Pemberian Nama Sebutan, Nama Julukan atau Nama Lain Seseorang	60
4.2.4 Penggunaan Singkatan	64
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	67
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

1. BI : Bahasa Indonesia
2. BJ : Bahasa Jawa
3. BA : Bahasa Arab
4. DM : Dialek Malang
5. SLC : Teknik Simak Libat Cakap
6. SBLC: Teknik Simak Bebas Libat Cakap

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lain dalam menjalankan rutinitas kehidupannya. Misal saja dalam bidang pendidikan, dalam hal ini di lingkungan sekolah, antara guru dengan siswa di dalam kelas terjadi interaksi tanya jawab, antara guru dengan guru di dalam kantor terjadi interaksi tukar pendapat dalam rapat, antara siswa dengan siswa di luar kelas terjadi interaksi saling bertukar cerita, dan masih banyak lagi. Semua interaksi tersebut pasti lah memerlukan sarana, dan sarana itulah yang biasa disebut dengan bahasa.

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia dalam interaksi dengan sesamanya. Bahasa dijadikan sebagai ciri utama pembeda antara manusia dengan makhluk hidup yang lain. Pada kehidupan bermasyarakat, manusia bisa saja menggunakan alat komunikasi selain bahasa, akan tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna daripada alat komunikasi yang lain. Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktifitas kehidupan.

Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan, keduanya mempunyai hubungan yang saling menggantungkan dan menguntungkan. Hubungannya tampak jelas bahwa suatu bahasa (ujaran dan bunyi) tidak akan dikatakan sebagai bahasa jika tidak berada dan digunakan dalam dan oleh masyarakat. Sebaliknya, masyarakat tidak dapat berjalan tanpa adanya

bahasa yang berfungsi sebagai sarana interaksi antar individu satu dengan yang lain.

Masyarakat Indonesia mempunyai banyak ragam bahasa, antara bahasa satu dengan yang lain mempunyai ciri yang berbeda. Jika dalam suatu kelompok masyarakat terdiri atas daerah-daerah dan penguasaan bahasa yang berbeda-beda maka akan memunculkan bahasa yang unik, apalagi jika suatu kelompok tersebut merupakan pengguna lebih dari satu bahasa (*multi lingual*) maka akan timbul percampuran bahasa atau sering disebut alih kode dan campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi disebabkan karena para individu yang heterogen, termasuk juga para pengguna lebih dari satu bahasa (*multi lingual*) serta kegiatan interaksi yang mereka lakukan sangat beragam, seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Para santri yang berasal dari berbagai daerah dengan penguasaan bahasa yang berbeda-beda tentunya akan menimbulkan peristiwa kebahasaan yang disebut alih kode dan campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi di Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Konteks: Percakapan antara dua orang santri yang saling meledek.

- P1 : “*Ima. I Ima, Ma Mas Boy, tergabung dari Ima dan Mas Boy.*”
 [Ima. I Ima, Ma Mas Boy, tɔrgabuŋ ɖari Ima ɖan Mas Boy.]
 ‘Ima. I Ima, Ma Mas Boy, tergabung dari Ima dan Mas Boy.’
- P2 : “*Timben, timben, ngomong apa ya ya.*”
 [Timben, Timben, ŋomɔŋ apa ya ya.]
 ‘Timben, Timben, bicara apa kamu.’
- P1 : “*Jare Mbak Diyah kok.*”
 [Jare mbaʔ ɖiyah kɔʔ.]
 ‘Kata Mbak Diyah kok.’
- P2 : “*Menenga Mben, menenga!*”

[Mənənɔ Mben, Mənənɔ!]
 ‘Diamlah Mben, diamlah!’

(Data 22, tanggal 18 Desember 2014)

Peristiwa di atas terjadi ketika para santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara sedang bersantai dan saling ejek. Pada percakapan tersebut terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan peristiwa campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Fungsi dari alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yaitu untuk merubah situasi menjadi lebih santai, akan tetapi karena P2 (mitra tutur) merasa kesal dengan ejekan yang diucapkan oleh P1 (penutur), situasi tersebut tetap berlangsung tegang kemudian P2 (mitra tutur) berusaha membalas ejekan tersebut dengan menjulukinya ‘*timben*’.

Pada pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara juga muncul karakteristik-karakteristik yang menjadikannya khas dan berbeda dengan kelompok-kelompok lain. Karakteristik-karakteristik tersebut muncul sebagai hasil kreativitas santri dalam menciptakan bahasa-bahasa atau istilah-istilah unik yang tidak ditemukan di kelompok lain.

Salah satu karakteristik yang ditemukan pada pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* yaitu nama julukan atau nama lain untuk seseorang, dan salah satu contohnya yaitu nama julukan ‘*timben*’ seperti tertera pada contoh konteks di atas. Nama julukan ‘*timben*’ diperuntukkan bagi seorang santri putri yang bernama Endah.

Penelitian ini difokuskan pada pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara yaitu peristiwa alih kode dan campur

kode serta karakteristik-karakteristik yang terdapat dalam pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode disebabkan karena santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* merupakan pengguna beberapa bahasa yang digunakan secara kondisional. Adapun karakteristik-karakteristik yang ditemukan pada pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* merupakan hasil kreativitas penciptaan istilah-istilah unik yang menjadi ciri khas kelompok tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

- (1) bagaimana wujud pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara?
- (2) bagaimana karakteristik pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- (1) mendeskripsi wujud pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara.
- (2) mendeskripsi karakteristik pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan kebahasaan dalam bidang sosiolinguistik yaitu tentang wujud alih kode dan campur kode.

(2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap pemakaian bahasa oleh santri pondok pesantren, khususnya tentang wujud alih kode dan campur kode oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara serta karakteristik-karakteristik yang terkandung di dalam pemakaian bahasa Jawa tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pemakaian bahasa Jawa dalam kajian sosiolinguistik sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Mulyani dan Marsudiono (2006), Wiratno (2011), Pratiwi (2011), Wulandari (2011), dan Hamid (2012).

Penelitian mengenai pemakaian bahasa dilakukan oleh Mulyani dan Marsudiono (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pesantren Modern Arrisalah Kabupaten Ponorogo Kajian Sosiolinguistik*. Mulyani dan Marsudiono mendeskripsikan tentang wujud alih kode dan wujud campur kode yang ditemukan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, serta faktor penentu yang menonjol yang mempengaruhi peristiwa wujud alih kode dan campur kode tersebut.

Hasil yang diperoleh oleh Mulyani dan Marsudiono antara lain wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas adalah wujud alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, Arab, dan bahasa Jawa atau sebaliknya. Sementara itu, wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Wujud campur kode di antaranya penyisipan kata, frasa, idiom, kala ulang, dan klausa antara bahasa Indonesia

dengan bahasa Inggris, Arab, dan Jawa. Pemakaian bahasa Indonesia nampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode.

Peristiwa yang menonjol pada saat terjadinya alih kode dan campur kode adalah pada kegiatan awal (meliputi: salam, tegur sapa, dan memberikan motivasi), kegiatan inti (meliputi: memberikan penjelasan, merespon pemahaman santri, dan menarik kesimpulan tentang topik pelajaran tertentu), dan kegiatan akhir (meliputi: menutup pelajaran, salam, dan motivasi). Faktor penentu yang menonjol yang mempengaruhi peristiwa alih kode adalah adanya kebiasaan penutur untuk menyesuaikan dengan topik dan situasi pembicaraan tertentu serta peraturan yang ada di lingkungan Pesantren Modern *Arrisalah* dalam pemakaian bahasa.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Mulyani dan Marsudiono dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji wujud pemakaian bahasa, khususnya tentang alih kode dan campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian. Mulyani dan Marsudiono meneliti pemakaian bahasa di Pondok Pesantren Modern *Arrisalah* Kabupaten Ponorogo, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Marsudiono yaitu adanya pembatasan subjek penelitian tersebut menjadikan data yang diperoleh lebih detail. Kelebihan yang lain yaitu ditemukannya faktor yang berbeda yang mempengaruhi peristiwa alih kode di Pondok Pesantren *Arrisalah* dibandingkan di Pondok Pesantren lain.

Wiratno (2011) melakukan penelitian tentang pemakaian bahasa Jawa dalam penelitiannya yang berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Santri Pondok Pesantren Darusy Syahadah Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian Wiratno antara lain (1) bagaimana bentuk pemakaian bahasa oleh santri Ponpes *Darusy Syahadah*; (2) faktor apa saja yang melatarbelakangi pemakaian bahasa Jawa oleh santri Ponpes *Darusy Syahadah*; dan (3) bagaimana fungsi pemakaian bahasa Jawa oleh santri Ponpes *Darusy Syahadah*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratno antara lain (1) bentuk pemakaian bahasa oleh santri Ponpes *Darusy Syahadah* yaitu (a) alih kode *external* dari bahasa Jawa menjadi bahasa Arab dan sebaliknya; alih kode *internal* berupa bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia dan sebaliknya; serta antar ragam bahasa Jawa (*ngoko* ke *krama* dan sebaliknya); (b) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa; campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa; serta campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Jawa; (c) interferensi dari bahasa Indonesia; interferensi dari bahasa Arab; serta interferensi dari bahasa Inggris; dan (d) tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko*, *madya* dan *krama*; (2) faktor yang menjadi sebab pemakaian bahasa Jawa dilatarbelakangi oleh penutur, mitra tutur, topik pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, keinginan untuk menjelaskan, sebagai rasa hormat dan kesantunan berbahasa; dan (3) fungsi dari pemakaian bahasa Jawa yaitu untuk menghormati mitra tutur, untuk menunjukkan status sosial atau menempatkan dalam hierarki status sosial penutur, dan mengubah dari ragam resmi menjadi ragam santai.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wiratno dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji pemakaian bahasa Jawa oleh santri pondok pesantren, sedangkan perbedaannya hanya terletak pada pondok pesantren yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Wiratno melakukan penelitian di Pondok Pesantren *Darusy Syahadah* di Kabupaten Boyolali, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* di Kabupaten Jepara. Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Wiratno yaitu metode analisis data yang digunakan sesuai untuk menganalisis masalah yang diteliti, sedangkan kekurangannya yaitu pada rumusan masalah yang terlalu banyak.

Penelitian tentang pemakaian bahasa Jawa selanjutnya dilakukan oleh Pratiwi (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Campur Kode dan Alih Kode Komunikasi Santri Pondok Pesantren Assalaam Surakarta*. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua peristiwa kebahasaan tersebut.

Hasil penelitian Pratiwi menunjukkan bahwa percampuran kode pada tuturan santri Pondok Pesantren *Assalaam* terjadi dari unsur bahasa Arab, bahasa Indonesia dialek Jakarta, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Percampuran kode tersebut terjadi dalam bentuk kata dan frasa. Percampuran kode banyak ditemukan dari unsur bahasa Arab, sebab para santri sedang mempelajari bahasa Arab yang merupakan bahasa wajib yang ada di Pondok Pesantren *Assalaam*. Peralihan kode terjadi dari bahasa Indonesia yang kemudian dialihkan ke bahasa Arab ataupun sebaliknya, dari bahasa Indonesia dialihkan ke bahasa Jawa ataupun sebaliknya,

dan dari bahasa Indonesia kemudian dialihkan ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode di antaranya adalah untuk mempertahankan istilah asli, untuk menimbulkan efek kesantunan dan menghormati, untuk menegaskan sesuatu, keinginan untuk menyesuaikan diri dengan bahasa yang dikuasai lawan tutur, dan perubahan dari formal ke informal.

Persamaan penelitian Pratiwi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pemakaian bahasa, akan tetapi objek kajian antara penelitian Pratiwi dan penelitian peneliti menjadikan kedua penelitian ini berbeda. Pratiwi meneliti pemakaian bahasa, khususnya campur kode dan alih kode, komunikasi santri Pondok Pesantren *Assalaam*, sedangkan peneliti meneliti pemakaian bahasa yang terdapat pada satu kelompok sosial yaitu pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Selain itu, rumusan masalah yang dibahas dalam kedua penelitian ini pun menjadikan kedua penelitian ini berbeda. Pratiwi menjabarkan tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode, sedangkan penelitian ini membahas tentang karakteristik pemakaian bahasa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi yaitu deskripsi tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode dalam komunikasi santri Pondok Pesantren *Assalaam* disajikan secara lebih detail.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011) dengan judul *Campur Kode pada Remaja di Pesantren ar-*

Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan. Wulandari melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bentuk campur kode pada remaja pesantren *Ar-Raudhatul Hasanah*.

Wulandari dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa komunikasi pada remaja pesantren *Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan* sangat berpotensi untuk terjadinya campur kode khususnya dalam proses pembelajaran bahasa kedua dan ketiga. Demikian juga dengan pola campur kode yang dikemukakan oleh Suwito dan Dani yang diperoleh dari data lapangan berbentuk: nomina (bahasa Arab) + adjektiva (bahasa Arab), verba (bahasa Arab) + adjektiva (bahasa Arab), penjelas (bahasa Arab) + adjektiva (bahasa Arab), preposisi (bahasa Arab) + nomina (bahasa Indonesia), se-nya (bahasa Indonesia) + adjektiva (bahasa Arab), nomina (bahasa Indonesia) + perulangan adjektiva (bahasa Arab), ungkapan dalam bentuk frase verba (bahasa Arab) + preposisi (bahasa Indonesia), dan klausa → nomina (bahasa Indonesia) + verba (bahasa Arab) + nomina (bahasa Indonesia).

Persamaan penelitian Wulandari dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pemakaian bahasa, akan tetapi Wulandari hanya memfokuskan penelitiannya pada bentuk campur kode pada remaja pesantren *Ar-Raudhatul Hasanah*. Perbedaan antara penelitian Wulandari dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan. Kelebihan penelitian Wulandari yaitu terdapat deskripsi mengenai pola campur kode dengan menggunakan teori Suwito dan Dani.

Penelitian lain tentang pemakaian bahasa dilakukan oleh Hamid (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Pemilihan Kode Masyarakat Pesantren di Pesantren al-Aziz Banjarpatoman Dampit*. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Hamid yaitu memaparkan (1) wujud alih kode, (2) wujud campur kode, (3) faktor yang mempengaruhi alih kode, dan (4) faktor yang mempengaruhi campur kode pada tuturan masyarakat pesantren *al-Aziz Banjarpatoman Dampit Kabupaten Malang*.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh Hamid dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat tutur di pesantren *al-Aziz Banjarpatoman Dampit* terdapat beberapa wujud alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode. Wujud alih kode dan campur kode dan faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode tersebut seperti di bawah ini.

a. Wujud alih kode yang ditemukan pada peristiwa tutur dalam situasi formal antara lain, wujud alih kode dari kode dasar BA ke kode BJ dan kode BI dan alih kode dari kode dasar BI ke kode BJ; sedangkan dalam situasi informal antara lain, wujud alih kode dari kode dasar BA ke kode BJ, alih kode dari kode dasar BI ke kode BJ, Alih kode dari kode dasar BJ ke kode BM, dan alih kode dari kode dasar DM ke kode DB.

b. Wujud campur kode yang ditemukan pada peristiwa tutur dalam situasi formal antara lain, campur kode dengan kode dasar BA ke kode BJ dan BI, campur kode dengan kode dasar BI ke kode BJ, dan campur kode dengan kode dasar BJ ke kode BI; sedangkan dalam situasi informal antara lain, campur kode dengan kode

dasar BI ke kode BJ, campur kode dengan kode dasar DM ke kode DB, dan campur kode dengan kode dasar DB ke kode DM.

c. Faktor yang mempengaruhi alih kode pada peristiwa tutur di pesantren *al-Aziz* Banjarpatoman dampit yaitu faktor perubahan situasi, faktor penguasaan bahasa, faktor kehadiran orang ketiga, dan faktor peralihan pokok pembicaraan.

d. Faktor yang mempengaruhi campur kode pada peristiwa tutur di pesantren *al-Aziz* Banjarpatoman Dampit yaitu, faktor keterbatasan bahasa dan faktor penggunaan istilah yang lebih populer.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hamid dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pemakaian bahasa, khususnya alih kode dan campur kode, yang terjadi dalam pondok pesantren. Perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian. Hamid melakukan penelitian di Pondok Pesantren *al-Aziz* Banjarpatoman Dampit, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren *Hadziqiyah* Kabupaten Jepara.

Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Hamid yaitu menyajikan data dalam pembahasan secara lebih rinci sehingga menjadikan mudah untuk dipahami, sedangkan kekurangannya yaitu tidak dijabarkan mengenai karakteristik-karakteristik yang muncul dalam peristiwa kebahasaan yang terjadi dalam Pondok Pesantren *al-Aziz* Banjarpatoman tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tentang pemakaian bahasa, khususnya pemakaian bahasa Jawa, memang sudah banyak dilakukan sebelumnya akan tetapi keunikan yang dimiliki masing-masing kelompok sosial maupun objek-objek kajian bahasa yang lain

itulah yang membuat pemakaian bahasa Jawa tetap menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan penelitian pada pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara.

2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) penggunaan bahasa, 2) kontak bahasa, 3) alih kode, dan 4) campur kode.

2.2.1 Penggunaan Bahasa

Hymes (dalam Chaer 2007:63-64) mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan unsur tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan.
- (2) *Participants*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan.
- (3) *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan.
- (4) *Act Sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan.
- (5) *Key*, yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.
- (6) *Instrumentalities*, yaitu yang menunjuk pada jalur percakapan; apakah secara lisan atau bukan.
- (7) *Norms*, yaitu yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan.

(8) *Genres*, yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

Kedelapan unsur yang oleh Dell Hymes diakronimkan menjadi SPEAKING itu, dalam formulasi lain bisa dikatakan dalam berkomunikasi lewat bahasa harus diperhatikan faktor-faktor siapa lawan atau mitra tutur kita, tentang atau topiknya apa, situasinya bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa (lisan atau tulisan), dan ragam bahasa mana yang digunakan.

2.2.2 Kontak Bahasa

Pada masyarakat sosial, artinya masyarakat yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadi apa yang disebut kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang (Chaer 2007:65).

Hal yang sangat menonjol yang terjadi dari kontak bahasa yaitu terdapatnya *bilingualisme* dan *multilingualisme*. *Bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman 1975:73 dalam Chaer dan Agustina 2004:84). *Multilingualisme* yaitu keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina 2004:85).

Interaksi yang terjadi pada masyarakat tutur mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang terjadi

sebagai akibat adanya kontak bahasa antara lain *bilingualisme*, *diglosia*, *alih kode*, *campur kode*, *interferensi*, *integrasi*, *konvergensi*, dan *pergeseran bahasa* (Chaer dan Agustina 2004:84).

2.2.3 Alih Kode

Pada masyarakat bilingual maupun multilingual sering terjadi peristiwa yang disebut alih kode, yaitu beralihnya penggunaan suatu kode (bahasa atau pun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain). Umpamanya ketika A dan B sedang bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia, datanglah C yang tidak mengerti bahasa Indonesia tetapi dapat berbahasa Inggris (dan kebetulan A dan B juga dapat berbahasa Inggris), maka kemudian digunakanlah bahasa Inggris. Setelah C pamit, A dan B meneruskan kembali bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Alih kode dapat terjadi karena sebab-sebab lain, misalnya karena perubahan situasi atau topik pembicaraan (Chaer 2007:67).

Appel (dalam Chaer dan Agustina 2004:107) mendefinisikan alih kode sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Appel juga mengatakan bahwa alih kode terjadi antar bahasa. Berbeda dengan Appel, Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2004:108) menyatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

Chaer (2007:108) menyebutkan penyebab alih kode secara umum dalam berbagai kepustakaan linguistik antara lain (1) pembicara atau penutur, (2)

pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Soewito (dalam Chaer dan Agustina 2007:114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Menurut Ohoiwutun (1997:71) alih kode merupakan peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa atau alih kode tersebut terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, laras bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang. Alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek.

Mukenge (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *A Discourse Analysis of the Use of Code Switching in the Film Yellow Card* berkesimpulan bahwa alih kode melibatkan pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal itu juga terjadi dari satu bahasa ke bahasa lain dimana pembicara beralih antara kode formal dan informal dari bahasa Inggris. Terjadinya alih kode secara efektif mengacu dan menjelaskan konsep-konsep yang sulit diungkapkan menggunakan kode formal, berfungsi untuk membuat humor, untuk mengakomodasi atau

mengecualikan individu atau kelompok dan untuk mengkompensasi kekurangan bahasa dalam sebuah tuturan. Berubah dari satu bahasa atau variasi lain banyak bentuk yang terkait dengan suasana hati pembicara, topik pembicaraan, atau lawan bicara seseorang, sehingga alih kode disimpulkan sebagai fenomena kompleks yang mampu mengungkapkan kebutuhan pembicara atau penulis.

Menurut Van Dulm (dalam Mukenge 2012) alih kode dapat dilihat dari perspektif gramatikal maupun perspektif sosiolinguistik. Secara perspektif gramatikal, ada tiga jenis alih kode yaitu alih kode yang terjadi dalam kalimat (alih kode intrasentensial), alih kode antar kalimat (alih kode intersentensial), dan alih kode yang melibatkan situasi dimana dua bahasa menempel dari satu bahasa ke bahasa ucapan dalam bahasa lain (alih kode extrasentensial). Secara perspektif sosiolinguistik, ada dua jenis alih kode yaitu alih kode metafora dan alih kode situasional. Alih kode metaforis mengacu pada proses dimana pembicara bilingual merubah kode karena perubahan dalam apa yang sedang dibicarakan, sedangkan alih kode situasional mengacu pada proses dimana seseorang bilingual sering beralih dari satu kode ke kode yang lain tergantung pada siapa orang yang berbicara.

Trousdale (dalam Mujiono 2013) mendefinisikan bahwa alih kode adalah situasi linguistik dimana pembicara akan bergantian antara dua varietas (kode) dalam percakapan dengan orang lain yang memiliki repertoar bahasa yang sama, sedangkan Wardhaugh (dalam Mujiono 2013) juga mendefinisikan bahwa alih kode adalah strategi percakapan yang digunakan untuk membangun, menyeberang

atau menghancurkan batas-batas kelompok, untuk membuat dan membangkitkan hubungan interpersonal dengan hak dan kewajiban mereka.

Sementara Gumperz (dalam Mujiono 2013) berpendapat bahwa alih kode adalah strategi percakapan yang mempunyai fungsi mengungkapkan makna sosial. Pembicara beralih ke bahasa lawan tutur saat percakapan sedang berlangsung dalam situasi bilingual, hubungan tersebut dibuat untuk bahasa tertentu terutama untuk mengundang orang yang tidak segera terlibat dalam pembicaraan untuk berpartisipasi dalam interaksi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain karena berubahnya situasi atau topik pembicaraan.

2.2.4 Campur Kode

Pembahasan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembahasan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sulit dibedakan. Kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Pembahasan mengenai alih kode sudah dijabarkan dalam point sebelumnya. Berikut ini adalah pembahasan mengenai campur kode.

Menurut Nababan (1984:32) campur kode ialah suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi

berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Ciri yang paling menonjol dalam campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. Pada situasi bahasa yang formal jarang terjadi campur kode.

Sejalan dengan pendapat Nababan, Chaer (2007:69) juga menyatakan bahwa campur kode terjadi tanpa sebab karena dalam campur kode ini dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Jika dalam situasi formal terjadi campur kode, maka biasanya karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai.

Chaer dan Agustina (2004:114) juga menyebutkan perbedaan antara kedua situasi kebahasaan tersebut. Jika dalam alih kode, setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu; sedangkan jika dalam campur kode, adanya sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya sedang kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2004:115) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Menurut Thelander, jika di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode; tetapi jika di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase

campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Para linguist dalam penelitian Gulzar (2014) yang berjudul *Teachers' Code-Switching in a Content-Focused English as a Second Language (ESL) Classroom: Patterns and Functions* menjelaskan perbedaan antara campur kode dan alih kode. Campur kode lebih mengacu pada peristiwa beralih intrasentensial (peralihan kode yang terjadi dalam kalimat), sedangkan alih kode lebih mengacu pada peristiwa beralih intersentensial (peralihan kode yang terjadi antar kalimat).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu peristiwa tutur dan biasanya terjadi dalam situasi santai.

2.3 Kerangka Berpikir

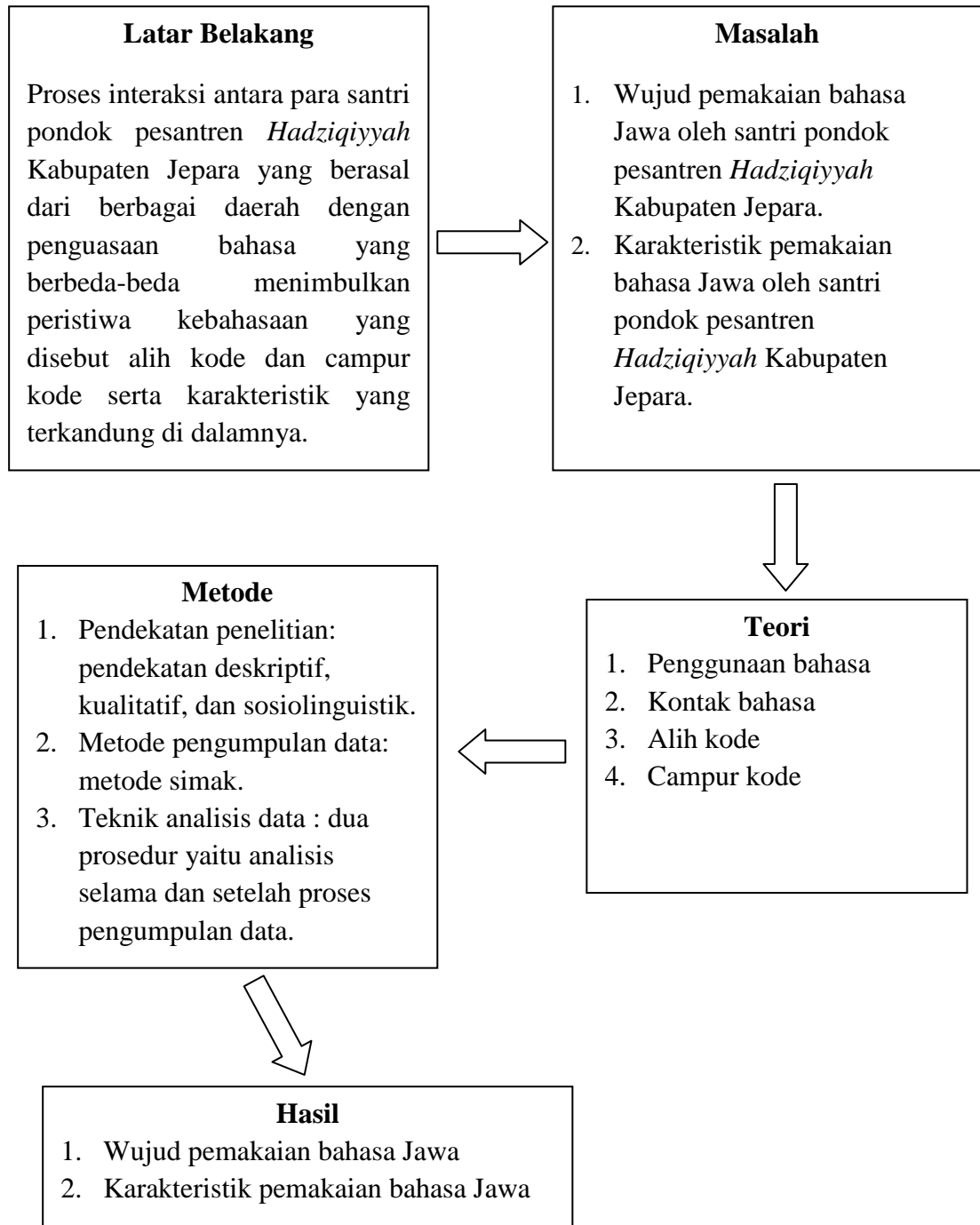
Proses interaksi antara para santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara yang berasal dari berbagai daerah dengan penguasaan bahasa yang berbeda-beda menimbulkan peristiwa kebahasaan yang disebut alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode tersebut terjadi disebabkan karena para individu yang heterogen, termasuk juga para pengguna lebih dari satu bahasa (*multi lingual*) serta kegiatan interaksi yang mereka lakukan sangat beragam.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai wujud pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten

Jepara; dan fungsi pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara.

Beberapa teori yang digunakan untuk membahas permasalahan tersebut antara lain penggunaan bahasa, kontak bahasa, alih kode, dan campur kode. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan deskriptif, pendekatan kualitatif, dan pendekatan sociolinguistik. Data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan dan penggalan tuturan santri putri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara yang mengandung alih kode dan campur kode. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan menggunakan alat bantu rekam, dilanjutkan dengan metode catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data. Hasil yang diharapkan melalui beberapa proses tersebut yaitu mendeskripsi wujud dan fungsi pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Skema Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiolinguistik, sedangkan pendekatan metodologisnya yaitu pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Pendekatan sosiolinguistik merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan teori-teori tentang bahasa dalam penggunaannya di masyarakat. Sosiolinguistik adalah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan (Nababan dalam Chaer dan Agustina 2004:3). Bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan,

dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata 2006:72).

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan secara statistik. Pendekatan ini mengarahkan pada latar dan individu secara utuh.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa tuturan dan penggalan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dari peristiwa tutur pada interaksi santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Sumber data penelitian ini adalah santri putri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas keinginan peneliti untuk mengetahui pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Pertimbangan selanjutnya terhadap pemilihan lokasi Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* sebagai lokasi penelitian yaitu pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* ini belum pernah diteliti, baik dari segi wujud maupun fungsi pemakaian bahasa Jawa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luar Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* tersebut untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan para santri pondok pesantren tersebut.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Mahsun (2011:242), metode yang dapat digunakan dalam tahap pengumpulan atau penyediaan data untuk penelitian sosiolinguistik, pada prinsipnya ada tiga metode yang dapat digunakan. Ketiga metode pengumpulan data tersebut yaitu metode cakap/wawancara, metode survei, dan metode simak (pengamatan/observasi).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan penyimak terhadap pemakaian bahasa yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah*. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan.

Teknik-teknik lanjutan dalam metode simak, yaitu teknik simak libat cakap (SLC); teknik simak bebas libat cakap (SBLC); teknik rekam; dan teknik catat (Mahsun 2011:242-243). Teknik simak libat cakap (SLC) dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak, jadi peneliti terlibat langsung dalam dialog. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak, karena peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Pada saat teknik SBLC berlangsung, peneliti sekaligus melakukan teknik rekam dengan tujuan untuk merekam dialog yang terjadi antar informannya dan memperoleh data dengan alat bantu rekam. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik

catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mentranskrip data ke dalam kartu data setelah perekaman dilakukan.

Metode simak merupakan metode yang paling cocok sebagai metode pengumpulan data penelitian sosiolinguistik terutama penelitian tentang pemakaian bahasa, khususnya pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Alasan mengapa menggunakan metode simak sebagai metode pengumpulan data karena dengan teknik dasar yaitu teknik sadap, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang benar-benar data, artinya data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya.

Adapun kartu data pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut.

No. Kartu:	Peserta Tuter
Kutipan Percakapan:	
Analisis:	

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pengklasifikasian dan pengelompokkan data tentu didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Tujuan penelitian itu sendiri

adalah memecahkan masalah yang memang menjadi fokus penelitian (Mahsun 2011:253).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data (Sudaryanto 1993:6). Kedua prosedur tersebut dilakukan dengan memperhatikan pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* yang berwujud alih kode dan campur kode. Prosedur pertama yang dilakukan adalah (1) reduksi data yaitu identifikasi keberagaman pemakaian bahasa Jawa, wujud pemakaian bahasa, dan fungsi pemakaian bahasa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah*, (2) sajian data, dan (3) simpulan. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah (1) transkripsi data rekaman, (2) pengelompokan data rekaman dan catatan pengamatan, (3) penafsiran wujud dan fungsi pemakaian bahasa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah*, (4) penyimpulan tentang pemakaian bahasa dalam tuturan bahasa Jawa santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:144), metode penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal.

Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini hanya menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Metode informal digunakan untuk menjelaskan kaidah-kaidah secara

rinci dan terurai. Rumusan atau aneka rumusan yang disajikan relatif panjang, tetapi dapat mudah diserap karena disajikan secara runtut, sebagian demi sebagian, dan sinambung (Sudaryanto 1993:155).

Penggunaan metode penyajian informal artinya data hasil penelitian akan disajikan sesuai dengan apa yang diperoleh pada saat pengamatan di lapangan. Data yang diperoleh berupa tuturan berbahasa Jawa akan disajikan dengan tetap berupa bahasa Jawa yang disesuaikan dengan ejaan tata bahasa Jawa yang benar, sedangkan hasil analisisnya akan dipaparkan dalam bentuk uraian atau deskripsi menggunakan bahasa Indonesia ragam baku.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara antara lain (1) pemakaian tunggal bahasa Jawa, (2) alih kode yang berwujud alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko alus* ke bahasa Arab, serta alih kode bahasa Inggris ke bahasa Jawa ragam *ngoko alus*, (3) campur kode yang berwujud campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, serta campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.
2. Karakteristik pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara antara lain 1) pengaruh bahasa Arab, 2) penggunaan register, 3) pemberian nama sebutan, nama julukan atau nama lain seseorang, dan 4) penggunaan singkatan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya mengkaji wujud dan karakteristik pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan mengenai faktor yang mempengaruhi

pemakaian bahasa Jawa maupun fungsi pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Hadziqiyyah* Kabupaten Jepara.

2. Pemerhati kebahasaan juga dapat meneliti pemakaian bahasa Jawa pada objek kajian lain dari berbagai segi maupun sudut pandang sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., dan Leonie A. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gulzar, Muhammad Shahid. 2014. "Teachers' Code-Switching in a Content-Focused English as a Second Language (ESL) Classroom: Patterns and Functions". *International Journal of Linguistics*, ISSN 1948-5425 Vol. 6 No. 4.
- Hamid, Abdul. 2012. "Pemilihan Kode Masyarakat Pesantren di Pesantren Al-Aziz Banjarpatoman Dampit". *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Ihsan, M. 2011. "Perilaku Berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, ISSN 2098-8746 Vol. 2 No. 1.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujiono. 2013. "Code Switching in English as Foreign Language Instruction Practiced by the English Lecturers at Universities". *International Journal of Linguistics*, ISSN 1948-5425 Vol. 5 No. 2.
- Mukenge, Clemenciana. 2012. "A Discourse Analysis of the Use of Code Switching in the Film Yellow Card". *International Journal of Linguistics*, ISSN 1948-5425 Vol. 4 No. 4.
- Mulyani dan Marsudiono. 2006. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Pesantren Modern Arrisalah Kabupaten Ponorogo Kajian Sosiolinguistik". *Laporan Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro-Divisi dari Kesaint Blanc.
- Pratiwi, Lieke Dian. 2011. "Campur Kode dan Alih Kode Komunikasi Santri Pondok Pesantren Assalaam Surakarta". *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2011. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Wiratno. 2011. "Pemakaian Bahasa Jawa oleh Santri Pondok Pesantren Darusy Syhadah Kabupaten Boyolali (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)." *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, Yuni. 2011. "Campur Kode pada Remaja di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan". *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.

Lampiran 1

DAFTAR TUTURAN

(1) Konteks: Percakapan mengenai sanksi atas pelanggaran tata tertib pondok pesantren.

P1 : “*Kowe ngapa dherok ning kono, Fa? Melu aku wae yok nyapu latar mushola!*”

[Kowe ḡɔɔɔ ʔɔɔɔɔ? niŋ kono, Fa? Mɛlu aku wae yo? ñapu latar mus^hɔla!]
‘Kamu sedang apa diam di situ, Fa? Ikut aku saja yuk menyapu halaman mushola!’

P2 : “*Kadingaren kowe sregep nyapu latar mushola, padahal kan kowe ora tau gelem nek kon nyapu.*”

[Kadiŋaren kowe srɛgɛp ñapu latar mus^hɔla, paɔahal kan kowe ora tau gɛləm ne? kɔn ñapu.]

‘Tidak biasanya kamu rajin menyapu halaman depan mushola, padahal kan kamu tidak pernah mau kalau di suruh menyapu.’

P1 : “*Hehehe.... Aku entuk takziran merga wingi aku telat balik ning pondhok.*”

[Hehehe.... Aku ɛntu? ta?ziran mɛrgɔ wiŋi aku tɛlat balɪ? niŋ pɔndɔk?.]

‘Hehehe.... Aku mendapat hukuman karena kemarin aku terlambat kembali ke pesantren.’

(Data 1, tanggal 15 Desember 2014)

(2) Konteks: Percakapan tentang perlombaan *classmeeting* dalam pondok pesantren.

P1: “*Sampeyan reti, Mbak Ima?*”

[Sampeyan rɛti, ʔba? Ima?]

‘Kamu tahu, Mbak Ima?’

P2: “*Ora reti si wong aku nok omah.*”

[Ora rɛti si wɔŋ aku nɔ? omah.]

‘Tidak tahu lah orang saya di rumah.’

P3 : “*.... Sajadahe kuwalik-walik. Kiblat rak mono a? Kiblate Mbak Ani madhep mene. Terus, nek rak ngono a ngisorane kancane digatak-gatak, terus royokan.*”

[Sajadahe kuwalɪ?-walɪ?. Kɪblat ra? mɔnɔ a? Kɪblate ʔba? Ani maɔɛp mene. Tɛrus, ne? ra? ŋono a ŋisɔrane kaŋcane digata?-gata?, tɛrus rɔyɔʔan.]

‘Sajadah terbalik-balik. Kiblat menghadap ke sana *kan?* Kiblat Mbak Ani menghadap ke sini. Kalau tidak begitu, bawahan mukena yang sudah di pegang temannya itu di tarik-tarik, terus berebutan.’

(Data 2, tanggal 15 Desember 2014)

(3) Konteks: Percakapan tentang perlombaan *classmeeting* dalam pondok pesantren.

P1 : “*Eh, ora. Tapi mau ratu krupuke dikalahna.*”

[Eh, ora. Tapi mau ratu krupu?e dikalahno.]

‘Eh, tidak. Tadi ratu krupuknya dikalahkan.’

P2 : “*Atik Lik sing menang. Nomer siji Atik, nomer loro Vika.*”

[Ati? Li? sij mənəŋ. Nɔmər siji Ati?, nɔmər loro Vika.]

‘Atik yang menang. Juara 1 Atik, juara 2 Vika.’

(Data 3, tanggal 15 Desember 2014)

(4) Konteks: Percakapan tentang perlombaan *classmeeting* dalam pondok pesantren.

P1 : “*Mengko bengi lombane apa?*”

[Məŋko bəŋi lombane ɔpɔ?]

‘Nanti malam ada lomba apa?’

P2 : “*Tartil ambek puisi.*”

[Tartil ambe? pu^wisi.]

‘Tartil dan puisi.’

(Data 4, tanggal 15 Desember 2014)

(5) Konteks: Percakapan tentang masa belajar di pondok pesantren.

P1 : “*Mak’e nok kene wis pirang taun no, Mak?*”

[Ma?e nɔ? kene wis pirəŋ taun no, Ma??]

‘Emak di sini sudah berapa tahun, Mak?’

P2 : “*Aku?*”

[Aku?]

‘Aku?’

P1 : “*Karo Mbak Vita tuwa sapa, Mak?*”

[Karo ^mba? Vita tuwɔ sɔpɔ ma??]

‘Dibandingkan dengan Mbak Vita lebih tua siapa, Mak?’

P3 : “*Ya tuwa Cah Qur’an, wong ya wis apal Qur’an kabeh.*”

[Yɔ tuwɔ Cah Qur’an, wɔŋ yɔ wis apal Qur’an kabəh.]

‘Ya lebih tua yang hafalan Qur’an lah, orang sudah hafal Qur’an semua kok.’

(Data 5, tanggal 15 Desember 2014)

(6) Konteks: Percakapan tentang khatam Al Qur’an.

P1 : “*Mbak Vita entuk juz pira?*”

[^mba? Vita əntu? juz pirɔ?]

‘Mbak Vita sampai juz berapa?’

P2 : “*Papat lima.*”

[papat limɔ.]

‘Empat puluh lima.’

P1 : “*Sing empat puluh empat khatam Qurrotul ‘Uyun.*”

[Siŋ əmpat puluh əmpat k^hatam Qurrotul uyūn.]

‘Yang empat puluh empat khatam Qurrotul ‘Uyun.’

(Data 6, tanggal 15 Desember 2014)

(7) Konteks: Percakapan santri yang kesal karena dijuluki “mbah untu”.

- P1 : “*Mbah untu. Mbah untu. Mbah untu.*”
 [mbah untu. mbah untu. mbah untu.]
 ‘Mbah gigi. Mbah gigi. Mbah gigi.’
- P2 : “*Mbah untu, di undang kae lho, mbah untu.*”
 [mbah untu, di undang kae lho, mbah untu.]
 ‘Mbah gigi, di panggil itu lho, Mbah gigi.’
- P3 : “*Jenengku Dewi, dudu untu.*”
 [Jənəŋku Dəwi, dudu untu.]
 ‘Namaku Dewi, bukan gigi.’

(Data 7, tanggal 15 Desember 2014)

(8) Konteks: Percakapan tentang kamar mandi baru yang tidak dapat dipakai karena salurannya tersumbat.

- P1 : “*Kowe wis adus?*”
 [Kowe wis adus?]
 ‘Kamu sudah mandi?’
- P2 : “*Durung. Kamar mandine kebak kabeh, ra entuk antrian.*”
 [Duruŋ. Kamar mandine kəba? kabəh, ra əntu? antriʔan.]
 ‘Belum. Kamar mandinya penuh semua, tidak mendapat antrian mandi.’
- P1 : “*Adus ning kamar mandi mburi yok!*”
 [Adus niŋ kamar mandi mburi yo?!]
 ‘Mandi di kamar mandi belakang yuk!’
- P2 : “*Kamar mandi mburi ijeh bambeg kok. Mengko nek disengeni pengurus piye?*”
 [Kamar mandi mburi ijəh bambəg kɔ?. Məŋko ne? disəŋeni pəŋurus piye?]
 ‘Kamar mandi belakang masih tersumbat kok. Nanti kalau dimarahin pengurus bagaimana?’
- P1 : “*Halah. Ora ora. Ora apa-apa.*”
 [Halah. Ora ora. Ora ɔpa-ɔpa.]
 ‘Tidak. Tidak apa-apa.’
- P2 : “*Emoh ah.*”
 [əmoɦ ah.]
 ‘Tidak mau ah.’

(Data 8, tanggal 15 Desember 2014)

(9) Konteks: Tuturan tentang santri yang mengeluh karena jemurannya tidak kunjung kering pada waktu musim hujan.

- P1 : “*Kok rak ana panas si ah. CWT ku entek, durung dha garing nok pemenan.*”
 [Kɔ? ra? ɔna panas si ah. CWT ku əntɛ?, duruŋ d̥a gaɾiŋ nɔ? pəmənan.]
 ‘Kok tidak ada panas ya. CWT ku habis, belum kering semua di jemuran.’

(Data 9, tanggal 15 Desember 2014)

(10) Konteks: Percakapan dua santri yang malas mandi.

P1 : “*Sampeyan ora adus, Mbak?*”

[Sampeyan ora adus, ^mba?]

‘Kamu tidak mandi, Mbak?’

P2 : “*Ora ah. Aku CM thok. Atis tik.*”

[Ora ah. Aku CM tɔ?. Atis tɪ?.]

‘Tidak ah. Aku CM saja. Dingin.’

(Data 10, tanggal 15 Desember 2014)

(11) Konteks: Percakapan tentang seorang santri yang suka ghosob.

P1 : “*Gatange neng endi mau?*”

[Gataŋe neŋ ɛndi mau?]

‘Galahnya dimana tadi?’

P2 : “*Dijupuk Lisa cah kamar telu.*”

[Dijupu? Lisa cah kamar tɛlu.]

‘Di ambil Lisa anak kamar tiga.’

P1 : “*O lha bocah kok tukang ghosob.*”

[O l^ha bocah kɔ? tukaŋ ^ghɔsɔb.]

‘O jadi anak kok sukanya ghosob.’

(Data 11, tanggal 15 Desember 2014)

(12) Konteks: Menanyakan keberadaan suatu benda (meja / dhampar).

P1 : “*Dhampare mau neng ngendi?*”

[ɔampare mau neŋ ^gɛndi?]

‘Mejanya dimana?’

P2 : “*Ora ngerti, dijupuk yak’e.*”

[Ora ^gɛrti, dijupu? ya?e.]

‘Tidak tahu, di ambil orang mungkin.’

(Data 12, tanggal 16 Desember 2014)

(13) Konteks: Percakapan tentang antrian mandi.

P1 : “*Iki ora entuk urutan, Mbak?*”

[Iki ora ɛntu? urutan, ^mba??]

‘Kita tidak mendapat antrian mandi, Mbak?’

P2 : “*Ora, urutane di pek kamar 2 kabeh.*”

[Ora, urutane di pɛ? kamar loro kabɛh.]

‘Tidak, antrian mandi kita di rebut anggota kamar 2 semua.’

(Data 13, tanggal 16 Desember 2014)

(14) Konteks: Percakapan tentang adat sambang dalam pondok pesantren.

P1 : “*Mbak Endah, sampun ditingali bapake nika ten njawi.*”

[^mba? Endah, sampun ditiŋali bapa?e niko tɛn ⁿjawɪ.]

‘Mbak Endah di jenguk bapak di luar.’

P2 : “*Yes! Akhire ditingali.*”

[Yɛs! Ak^hire ditiŋali.]

‘Yes. Akhirnya di jenguk.’

“Inggih Mbak, sekedhap malih.”

[Inggih mba?, səkəḍap malih.]

‘Iya, Mbak. Sebentar.’

(Data 14, tanggal 16 Desember 2014)

- (15) Konteks: Percakapan tentang kegembiraan seorang santri ketika datang bulan, karena ia tidak mendapatkan hukuman ketika terlambat mengikuti sholat berjamaah.**

P1 : *“Kok malah dha guyon. Kana lho jama’ah!”*

[Kɔʔ malah ḍə guyɔn. Kɔnɔ lo jama’ah!]

‘Kok malah pada becanda. Sana pergi jama’ah!’

P2 : *“Aku udzur kok.”*

[Aku udzur kɔʔ.]

‘Aku berhalangan kok.’

(Data 15, tanggal 16 Desember 2014)

- (16) Konteks: Percakapan tentang kewajiban menyeter hafalan Al Qur’an kepada Abah pondok setiap sore menjelang maghrib.**

P1 : *“Ndang dha setoran! Wis di enteni Abah kae lho!”*

[ndang ḍə sətɔran! Wis di ɛntɛni abah kae lo!]

‘Sana pada setoran! Sudah di tunggu Abah itu lho!’

P2 : *“Iya iya.”*

[Iyɔ iyɔ.]

‘Iya iya.’

(Data 16, tanggal 16 Desember 2014)

- (17) Konteks: Percakapan tentang tulisan yang ada di almari pakaian milik Sa’diyah dan Ima.**

P1: *“Iku nggone Ima barang ana mas boy. Iki mas boy.”*

[Iku ṅgone Ima barang ɔnɔ mas bɔy. Iki mas bɔy.]

‘Itu punya Ima juga ada tulisan ‘mas boy’. Ini ‘mas boy’.’

P2 : *“Hi nuakale.”*

[Hi nu^wakale.]

‘Nakal sekali.’

P3 : *“Hawane iku si tulisane Mbak Endah.”*

[Hawane iku si tulisane mbaʔ Endah.]

‘Sepertinya itu tulisan Mbak Endah.’

(Data 17, tanggal 17 Desember 2014)

- (18) Konteks: Percakapan tentang tulisan yang ada di almari pakaian milik Sa’diyah dan Ima.**

P1 dan P2 : *“Ayo tulisi punya Endah! Ayo bertindak!”*

[Ayo tulisi puña Endah! Ayo bərtindaʔ!]

‘Ayo tulisi punya Endah! Ayo bertindak!’

P1 : *“Tapi rak duwe spidol kok.”*

[Tapi raʔ duwe spidɔl kɔʔ.]

- ‘Tapi tidak punya spidol kok.’
 P3 : “*Nok glodhogku iku lho Mbak ana spidol.*”
 [Nɔʔ glɔdɔgku iku lʰo mbaʔ ɔnɔ spɪdɔl.]
 ‘Di dalam almariku itu lho Mbak ada spidol.’
 P1 : “*Endi, Nin?*”
 [əndi, Nin?]
 ‘Dimana, Nin?’
 P3 : “*Nok glodhogku. Ngko angger balekna nok nggone Mbak Hesti, Mbak.*”
 [Nɔʔ glɔdɔgku. ŋko aŋgər baleʔnɔ nɔʔ ŋgɔne mbaʔ Hɛsti, mbaʔ.]
 ‘Di almariku. Nanti kembalikan ke almari Mbak Hesti saja, Mbak.’
 P2 : “*Hawane ku ancen Endah terdakwa.*”
 [hawane ku aɳcɛn Endah tərɔaʔwa.]
 ‘Sepertinya memang Endah pelakunya.’
 (Data 18, tanggal 17 Desember 2014)

(19) Konteks: Percakapan tentang ajakan untuk bersantai di loteng pondok pesantren.

- P1 : “*Lunga tingkat saiki yok!*”
 [Luŋɔ tɪŋkat saiki yoʔ!]
 ‘Naik ke loteng sekarang yuk!’
 P2 : “*Heh, aja!*”
 [Heh ɔjɔ!]
 ‘Hei, jangan!’
 P1 : “*Gene?*”
 [Gene?]
 ‘Kenapa?’
 P2 : “*Rebo pungkasan lho!*”
 [Rəbo puŋkasan lʰo!]
 ‘Rabu terakhir lho!’
 (Data 19, tanggal 17 Desember 2014)

(20) Konteks: percakapan tentang sesuatu yang santri butuhkan ketika datang bulan (pembalut).

- P1 : “*Mbak, sampeyan gadhah roti kasur boten?*”
 [m̥baʔ, sampeyan gaɔah rɔti kasur m̥botɛn?]
 ‘Mbak, kamu punya pembalut tidak?’
 P2 : “*Duwe kayake. Iku neng glodhogku, jupuken dhewe!*”
 [Duwe kayaʔe. Iku neŋ glɔdɔgku, ju puken ɔwe!]
 ‘Sepertinya punya. Itu di almari, ambil sendiri!’
 P1 : “*Nyuwun setunggal nggih? Syukron katsiron.*”
 [ɳuwun sətʊŋgal ŋgɪh? Syukrɔn katsɪrɔn.]
 ‘Minta satu ya? Syukron katsiron.’
 P2 : “*Afwan.*”
 [afwan]
 ‘Afwan.’
 (Data 20, tanggal 18 Desember 2014)

(21) Konteks: Percakapan para santri yang saling meledek, yang salah satu di antara santri tersebut lebih suka tidur di lantai daripada di atas kasur.

P1 : “*Dikon turu nok kasur emoh, malah njaluk nok tekel.*”

[Dikɔn turu nɔʔ kasur əmɔh, malah ʔjalʊʔ nɔʔ tɛkəl.]

‘Di suruh tidur di kasur tidak mau, malah minta di lantai.’

P2 : “*Hola-holo. Nek wong lara kan di dokok nok kasur ra, dhekne ki ora, malah milih nok ngisor nok tekel.*”

[Hola-holo. Neʔ wɔŋ lɔɔ kan di dɔkɔʔ nɔʔ kasur ra, ɖeʔne ki ora, malah milih nɔʔ ŋisɔr nɔʔ tɛkəl.]

‘Songong. Kalau orang sakit *kan* tidurnya di atas kasur, dia tidak, dia malah memilih di bawah di lantai.’

P3 : “*Hi lha wong ora nok tekel, nok karpet tik.*”

[Hi l^ha wɔŋ ora nɔʔ tɛkəl, nɔʔ karpɛt tɪʔ.]

‘Hi lha orang tidak di lantai, di karpet kok.’

(Data 21, tanggal 18 Desember 2014)

(22) Konteks: Percakapan antara dua orang santri yang saling meledek.

P1 : “*Ima. I Ima, Ma Mas Boy, tergabung dari Ima dan Mas Boy.*”

[Ima. I Ima, Ma Mas Bɔy, tɛrgabuŋ dari Ima dan Mas Bɔy.]

‘Ima. I Ima, Ma Mas Boy, tergabung dari Ima dan Mas Boy.’

P2 : “*Timben, timben, ngomong apa ya ya.*”

[Timbɛn, Timbɛn, ŋɔmɔŋ ɔkɔ yɔ yɔ.]

‘Timben, Timben, bicara apa kamu.’

P1 : “*Jare Mbak Diyah kok.*”

[Jare ^mbaʔ ɖiyah kɔʔ.]

‘Kata Mbak Diyah kok.’

P2 : “*Menenga Mben, menenga!*”

[Mɛnɛŋɔ Mbɛn, Mɛnɛŋɔ!]

‘Diamlah Mben, diamlah!’

(Data 22, tanggal 18 Desember 2014)

(23) Konteks: Percakapan tentang putra Abah Hadziq pendiri pondok pesantren.

P1 : “*Hih medeni ya mau Gus Rizal nek duka. Kabeh kena. Ape salah ape ora ya disengeni kabeh.*”

[Hih mɛɖɛni yɔ mau Gus Rizal neʔ dukɔ. Kabɛh kɛnɔ. Ape salah ape ora yɔ disɛŋɛni kabɛh.]

‘Hih Gus Rizal kalau marah menakutkan ya. Semua kena. Mau salah atau tidak tetap di marahi semua.’

P2 : “*Iya. Medeni uwong. Wis tiger, ngamukan, nek wis ngamuk medeni uwong.*”

[Iyɔ. Mɛɖɛni uwɔŋ. Wis tɪgɛr, ŋamuʔan, neʔ wis ŋamuʔ mɛɖɛni uwɔŋ.]

‘Iya. Menakutkan. Udah tiger, suka marah, kalau sudah marah itu menakutkan.’

(Data 23, tanggal 18 Desember 2014)

(24) Konteks: Percakapan santri yang merasa sangat ingin tahu akan seseorang.

P1 : “*Nisa wingi curhat apa karo kowe?*”

[Nisa wiŋi curhat ɔkɔ karo kowe?]

‘Nisa kemarin curhat apa sama kamu?’

P2 : “*Ah ya rahasia no. Mosok takkandhakke wong-wong. Dosa ra aku ngko.*”

[Ah yɔ rahasi^ya no. Mɔsɔʔ taʔkandaʔke wɔŋ-wɔŋ. Dosɔ ra aku ^ŋko.]

‘Ah ya rahasia *dong*. Masa iya saya beberkan ke orang-orang. Dosa saya nanti.’

(Data 24, tanggal 19 Desember 2014)

(25) Konteks: Percakapan tentang perintah Umi kepada santri-santrinya untuk menaati tata tertib yang berlaku.

P1 : “*Mbak Adni, sampeyan di dhawuhi Umi ken ngguraki bocah-bocah kersane mangkat sekolah. Sampun jam pitu.*”

[^mbaʔ Adni, sampeyan di ɔawuhi Umi ken ^ŋguraʔi bocah-bocah kɛrsane maŋkat sɛkolah. Sampun jam pitu.]

‘Mbak Adni, kamu di suruh Umi untuk mengusir anak-anak supaya berangkat sekolah. Sudah pukul tujuh.’

P2 : “*Sampun kula guraki Mbak, ning pancen bocah-bocah sing ndableg.*”

[Sampun kulɔ guraʔi ^mbaʔ, niŋ paŋcɛn bocah-bocahɛ siŋ ⁿdablɛg.]

‘Sudah saya suruh Mbak, tetapi memang anak-anaknya yang bandel.’

(Data 25, tanggal 19 Desember 2014)

Lampiran 2

KARTU DATA

No. Kartu:	Peserta Tutar
1	P1 : Luluk P2 : Faida
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan mengenai sanksi atas pelanggaran tata tertib pondok pesantren.</p> <p>P1 : “<i>Kowe ngapa dherok ning kono, Fa? Melu aku wae yok nyapu latar mushola!</i>” [Kowe ḡɔɔ ʔd̥ɔɔʔ nɪŋ kono, Fa? Mɛlu aku wae yoʔ ñapu latar mus^hɔla!] ‘Kamu sedang apa diam di situ, Fa? Ikut aku saja yuk menyapu halaman mushola!’</p> <p>P2 : “<i>Kadingaren kowe sregep nyapu latar mushola, padahal kan kowe ora tau gelem nek kon nyapu.</i>” [Kadiŋaren kowe srɛgɛp ñapu latar mus^hɔla, paɖahal kan kowe ora tau gəlɛm neʔ kɔn ñapu.] ‘Tidak biasanya kamu rajin menyapu halaman depan mushola, padahal kan kamu tidak pernah mau kalau di suruh menyapu.’</p> <p>P1 : “<i>Hehehe.... Aku entuk takziran merga wingi aku telat balik ning pondhok.</i>” [Hehehe.... Aku ɛntuʔ taʔziran mɛrgɔ wiŋi aku tɛlat balɪʔ nɪŋ pɔndɔʔ.] ‘Hehehe.... Aku mendapat hukuman karena kemarin aku terlambat kembali ke pesantren.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 1, tanggal 15 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Pada tuturan tersebut, muncul register <i>dherok</i> [ʔd̥ɔɔʔ] dalam tuturan yang diucapkan oleh penutur (P1). <i>Dherok</i> [ʔd̥ɔɔʔ] dalam Kamus <i>Baoesastra Djawa</i> mempunyai arti ‘<i>linggih mbegogok (ora tumandang apa-apa)</i> atau duduk diam (seperti patung) tidak melakukan sesuatu apapun’. Register</p>	

dherok [ᵐᵈərɔʔ] mempunyai makna sama seperti arti dalam Kamus *Baoesastra Djawa* yaitu ‘duduk diam (seperti patung) tidak melakukan sesuatu apapun’.

No. Kartu:	Peserta Tutar
2	P1 : Bela P2 : Ima P3 : Vita
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang perlombaan <i>classmeeting</i> dalam pondok pesantren.</p> <p>P1: “<i>Sampeyan reti, Mbak Ima?</i>” [<i>Sampeyan rəti, ᵐbaʔ Ima?</i>] ‘Kamu tahu, Mbak Ima?’</p> <p>P2: “<i>Ora reti si wong aku nok omah.</i>” [<i>Ora rəti si wɔŋ aku nɔʔ omah.</i>] ‘Tidak tahu lah orang saya di rumah.’</p> <p>P3: “<i>.... Sajadahe kuwalik-walik. Kiblat rak mono a? Kiblate Mbak Ani madhep mene. Terus, nek rak ngono a ngisorane kancane digatak-gatak, terus royokan.</i>” [<i>Sajadahe kuwalɪʔ-walɪʔ. Kɪblat raʔ mɔnɔ a? Kɪblate ᵐbaʔ Ani maᵈəp mene. Tərus, neʔ raʔ ŋono a ŋisɔrane kaŋcane digataʔ-gataʔ, tərus rɔyɔʔan.</i>] ‘Sajadah terbalik-balik. Kiblat menghadap ke sana <i>kan?</i> Kiblat Mbak Ani menghadap ke sini. Kalau tidak begitu, bawahan mukena yang sudah di pegang temannya itu di tarik-tarik, terus berebutan.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 2, tanggal 15 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Percakapan di atas merupakan situasi dialog tiga orang santri yang sedang membahas perlombaan <i>classmeeting</i> di dalam pondok pesantren. Pada situasi tersebut tampak jelas bahwa dua orang santri (P1 dan P2) tidak mengetahui betul bagaimana jalannya permainan ‘<i>mukena buta</i>’ (salah satu perlombaan</p>	

classmeeting) yang berlangsung kemarin. Kemudian salah satu santri (P3) berusaha menceritakan kepada keduanya. Register *digatak-gatak* [digata?-gata?] muncul ketika penutur (P3) berusaha menceritakan jalannya perlombaan.

Register *digatak-gatak* [digata?-gata?] berasal dari kata *gatak* [gata?] yang mempunyai arti ‘tarik’ (sama dengan kata *batek* [bate?] dalam Kamus *Baoesastra Djawa*), kemudian mendapat imbuhan berupa prefiks di- dan mengalami proses reduplikasi. Register *digatak-gatak* [digata?-gata?] mempunyai makna ‘ditarik-tarik’.

No. Kartu:	Peserta Tutur
3	P1 : Erna P2 : Sa'diyah
Kutipan Percakapan:	
<p>Konteks: Percakapan tentang perlombaan <i>classmeeting</i> dalam pondok pesantren.</p> <p>P1 : “<i>Eh, ora. Tapi mau ratu krupuke dikalahna.</i>” [Eh, ora. Tapi mau ratu krupu?e dikalahna.] ‘Eh, tidak. Tadi ratu krupuknya dikalahkan.’</p> <p>P2 : “<i>Atik Lik sing menang. Nomer siji Atik, nomer loro Vika.</i>” [Ati? Li? siŋ mənən. Nəmər siji Ati?, nəmər loro Vika.] ‘Atik yang menang. Juara 1 Atik, juara 2 Vika.’ (Data 3, tanggal 15 Desember 2014)</p>	
Analisis:	
<p><i>Ratu krupuke</i> [ratu krupu?e] mengalami proses morfologis berupa proses afiksasi (sufiks –e). Kata majemuk <i>ratu krupuke</i> [ratu krupu?e] berasal dari kata <i>ratu</i> dan <i>krupuke</i>. Dalam Kamus <i>Baoesastra Djawa</i>, <i>ratu</i> [ratu] berarti</p>	

‘permaisuri atau istri dari raja’, sedangkan *krupuk* [krupʊʔ] berarti ‘krupuk’. Register tersebut mempunyai makna ‘sebagai gelar yang di sandang atau julukan kepada pemenang pertama lomba makan krupuk’.

No. Kartu:	Peserta Tuter
4	P1 : Dewi P2 : Sa'diyah
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang perlombaan <i>classmeeting</i> dalam pondok pesantren.</p> <p>P1 : “<i>Mengko bengi lombane apa?</i>” [Məŋko bəŋi lombane ɔpɔʔ] ‘Nanti malam ada lomba apa?’</p> <p>P2 : “<i>Tartil ambek puisi.</i>” [Tartil ambeʔ pu^wisi.] ‘Tartil dan puisi.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 4, tanggal 15 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Wujud campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa ragam ngoko pada tuturan di atas ditandai dengan munculnya kata <i>tartil</i>. Kata <i>tartil</i> merupakan kata kerja yang berhubungan dengan keagamaan, yang artinya ‘membaca ayat suci Al Qur’an dengan mahroj dan tajwid yang benar’. Para santri pondok pesantren <i>Hadziqiyyah</i> juga menggunakan bahasa Arab dalam menyebutkan kata kerja yang berhubungan dengan keagamaan. Mereka menggunakan kode bahasa Arab untuk menunjukkan identitas kelompok mereka.</p>	

No. Kartu:	Peserta Tutar
5	P1 : Sa'diyah P2 : Mbak Bariyah P3 : Vita
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang masa belajar di pondok pesantren.</p> <p>P1 : “<i>Mak’e nok kene wis pirang taun no, Mak?</i>” [Maʔe nɔʔ kene wis pirang taun no, Maʔʔ] ‘Emak di sini sudah berapa tahun, Mak?’</p> <p>P2 : “<i>Aku?</i>” [Akuʔ] ‘Aku?’</p> <p>P1 : “<i>Karo Mbak Vita tuwa sapa, Mak?</i>” [Karo mbaʔ Vita tuwa sapa maʔʔ] “Dibandingkan dengan Mbak Vita lebih tua siapa, Mak?”</p> <p>P3 : “<i>Ya tuwa Cah Qur’an, wong ya wis apal Qur’an kabeh.</i>” [Ya tuwa Cah Qur’an, wɔŋ ya wis apal Qur’an kabeh.] ‘Ya lebih tua yang hafalan Qur’an lah, orang sudah hafal Qur’an semua kok.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 5, tanggal 15 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Pemakaian kata sapaan <i>Mak</i> [maʔ] sebagai nama panggilan kepada santri senior atau orang yang dituakan (ketua kamar) memberi kesan sopan, hormat dan lebih akrab dalam lingkungan pondok pesantren. Pemakaian kata sapaan <i>Mak</i> [maʔ] juga sering dipakai sebagai panggilan akrab kepada para pengurus pondok pesantren.</p>	

No. Kartu:	Peserta Tutar
6	P1 : Dewi P2 : Vita
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang khatam Al Qur'an.</p> <p>P1 : “<i>Mbak Vita entuk juz pira?</i>” [<i>mba? Vita entu? juz pira?</i>] ‘Mbak Vita sampai juz berapa?’</p> <p>P2 : “<i>Papat lima.</i>” [<i>papat lima.</i>] ‘Empat puluh lima.’</p> <p>P1 : “<i>Sing empat puluh empat khatam Qurrotul ‘Uyun.</i>” [<i>Sij empat puluh empat khatam Qurrotul uyun.</i>] ‘Yang empat puluh empat khatam Qurrotul ‘Uyun.’ (Data 6, tanggal 15 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Istilah <i>juz</i>, <i>khatam</i>, dan <i>Qurrotul Uyun</i> juga merupakan istilah-istilah bahasa Arab yang menjadi karakteristik pemakaian bahasa Jawa oleh santri pondok pesantren Hadziqiyah yaitu pengaruh bahasa Arab. Ketiga istilah tersebut masing-masing memiliki arti, yaitu <i>juz</i> adalah bab atau bagian (1/30) dari Al Qur'an, <i>khatam</i> adalah tamat atau selesai membaca Al Qur'an, dan <i>Qurrotul Uyun</i> adalah kitab/buku yang membahas tentang segala hal mengenai pernikahan (sebelum dan sesudah pernikahan).</p>	

No. Kartu:	Peserta Tutar
7	P1 : Putri P2 : Mbak Ida P3 : Dewi
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan santri yang kesal karena dijuluki “<i>mbah untu</i>”.</p> <p>P1 : “<i>Mbah untu. Mbah untu. Mbah untu.</i>” [ˈmbah untu. ˈmbah untu. ˈmbah untu.] ‘Mbah <i>gigi</i>. Mbah <i>gigi</i>. Mbah <i>gigi</i>.’</p> <p>P2 : “<i>Mbah untu, di undang kae lho, mbah untu.</i>” [ˈmbah untu, di undaŋ kae lʰo, ˈmbah untu.] ‘Mbah <i>gigi</i>, di panggil itu lho, Mbah <i>gigi</i>.’</p> <p>P3 : “<i>Jenengku Dewi, dudu untu.</i>” [Jənəŋku ɖewi, dudu untu.] ‘Namaku Dewi, bukan <i>gigi</i>.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 7, tanggal 15 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Nama julukan atau sebutan <i>mbah untu</i> [ˈmbah untu] mempunyai makna ‘julukan untuk seseorang yang memiliki bentuk gigi tonggos (maaf: gigi yang sedikit maju ke depan)’. Sebenarnya, seseorang yang mendapat julukan ‘<i>mbah untu</i>’ adalah seorang santri laki-laki pondok pesantren <i>Hadziqiyah</i>. Namun, dalam lingkungan santri putri, julukan tersebut khusus diperuntukkan bagi santri putri yang bernama Dewi, karena seorang santri laki-laki yang dijuluki <i>mbah untu</i> tersebut menyukainya. Hal tersebutlah yang membuat si Dewi kemudian dijuluki dengan julukan yang sama dengan santri laki-laki yang menyukainya itu yaitu ‘<i>mbah untu</i>’.</p> <p>Julukan <i>mbah untu</i> [ˈmbah untu] terdiri atas dua kata, yaitu kata <i>mbah</i> [ˈmbah] yang berarti kakek (bagi laki-laki) / nenek (bagi perempuan) dan kata <i>untu</i></p>	

[untu] yang berarti “gigi”. Istilah *mbah untu* [^mbah untu] membentuk kata baru dengan makna yang berbeda dari makna kata sebelum keduanya digabungkan.

No. Kartu:	Peserta Tutar
8	P1 : Elisa P2 : Putri
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang kamar mandi baru yang tidak dapat dipakai karena salurannya tersumbat.</p> <p>P1 : “<i>Kowe wis adus?</i>” [Kowe wis adus?] ‘Kamu sudah mandi?’</p> <p>P2 : “<i>Durung. Kamar mandine kebak kabeh, ra entuk antrian.</i>” [Durung. Kamar mandine kəba? kabəh, ra əntu? antri^yan.] ‘Belum. Kamar mandinya penuh semua, tidak mendapat antrian mandi.’</p> <p>P1 : “<i>Adus ning kamar mandi mburi yok!</i>” [Adus niŋ kamar mandi ^mburi yo?!] ‘Mandi di kamar mandi belakang yuk!’</p> <p>P2 : “<i>Kamar mandi mburi ijeh bambeg kok. Mengko nek disengeni pengurus piye?</i>” [Kamar mandi ^mburi ijəh ^mbambəg kɔ?. Məŋko ne? disəŋəni pəŋurus piye?] ‘Kamar mandi belakang masih tersumbat kok. Nanti kalau dimarahin pengurus bagaimana?’</p> <p>P1 : “<i>Halah. Ora ora. Ora apa-apa.</i>” [Halah. Ora ora. Ora ɔpa-ɔpa.] ‘Tidak. Tidak apa-apa.’</p> <p>P2 : “<i>Emoh ah.</i>” [əmoħ ah.] ‘Tidak mau ah.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 8, tanggal 15 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Pada peristiwa tutur di atas terdapat wujud campur kode bahasa Indonesia</p>	

dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* yakni kamar mandi, antrian, dan pengurus. Campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur di atas terjadi tanpa disadari oleh penutur. Penutur tidak menyadari bahwa ia sedang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dengan menyisipkan kata-kata berbahasa Indonesia. Wujud campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* menjadikan suasana tutur yang lebih santai.

No. Kartu:	Peserta Tutur
9	P1 : Putri
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Tuturan tentang santri yang mengeluh karena jemurannya tidak kunjung kering pada waktu musim hujan.</p> <p>P1 : “<i>Kok rak ana panas si ah. CWT ku entek, durung dha garing nok pemenan.</i>” [Kɔʔ raʔ ɔnɔ panas si ah. CWT ku ɛntɛʔ, duruŋ ɖɔ gariŋ nɔʔ pemenan.] ‘Kok tidak ada panas ya. CWT ku habis, belum kering semua di jemuran.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 9, tanggal 15 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Istilah <i>CWT</i> [CWT] seperti terlihat pada tuturan di atas termasuk salah satu bentuk karakteristik yang ditemukan pada pemakaian bahasa Jawa oleh santri pondok pesantren <i>Hadziqiyyah</i> yaitu penggunaan singkatan.</p>	

No. Kartu:	Peserta Tuter
10	P1 : Nindi P2 : Sa'diyah
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan dua santri yang malas mandi.</p> <p>P1 : <i>“Sampeyan ora adus, Mbak?”</i> [Sampeyan ora adus, ^mba?] ‘Kamu tidak mandi, Mbak?’</p> <p>P2 : <i>“Ora ah. Aku CM thok. Atis tik.”</i> [Ora ah. Aku CM tɔʔ. Atis tɪʔ.] ‘Tidak ah. Aku CM saja. Dingin.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 10, tanggal 15 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p><i>CM</i> [CM] seperti yang terlihat pada data di atas termasuk istilah berbentuk singkatan yang menjadi ciri khas atau karakteristik yang ada pada pemakaian bahasa Jawa oleh santri pondok pesantren <i>Hadziqiyyah</i>. <i>CM</i> [CM] mempunyai makna ‘membersihkan wajah, yang biasanya dilakukan hanya dengan cara membasuh wajah dengan air dan sabun’.</p>	

No. Kartu:	Peserta Tuter
11	P1 : Laila P2 : Nindi
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang seorang santri yang suka ghosob.</p> <p>P1 : <i>“Gatange neng endi mau?”</i> [Gatane neŋ endi mau?] ‘Galahnya dimana tadi?’</p> <p>P2 : <i>“Dijupuk Lisa cah kamar telu.”</i> [Dijupuʔ Lisa cah kamar tɔlu.] ‘Di ambil Lisa anak kamar tiga.’</p> <p>P1 : <i>“O lha bocah kok tukang ghosob.”</i> [O l^ha bocah kɔʔ tukaŋ ^ghɔsɔb.]</p>	

<p>‘O jadi anak kok sukanya ghosob.’ (Data 11, tanggal 15 Desember 2014)</p>
<p>Analisis:</p> <p>Pada tuturan di atas, muncul istilah tukang <i>ghosob</i> yang merupakan istilah yang di ambil dari bahasa Arab. <i>Ghosob</i> dalam bahasa Arab mempunyai arti meminjam sesuatu milik orang lain tanpa permisi atau tanpa meminta izin kepada pemiliknya, sedangkan tukang <i>ghosob</i> berarti orang yang melakukan perbuatan <i>ghosob</i>. Tuturan di atas juga menunjukkan adanya peristiwa campur kode yaitu campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i>.</p>

No. Kartu:	Peserta Tutur
12	P1 : Kanabi P2 : Ima
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Menanyakan keberadaan suatu benda (meja / <i>dhampar</i>).</p> <p>P1 : “<i>Dhampare mau neng ngendi?</i>” [ḍampare mau neŋ ʔəndi?] ‘Mejanya dimana?’</p> <p>P2 : “<i>Ora ngerti, dijupuk yak’e.</i>” [Ora ʔərti, dijupuʔ yaʔe.] ‘Tidak tahu, di ambil orang mungkin.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 12, tanggal 16 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Tuturan di atas menunjukkan adanya pemakaian bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i>, yakni ketika P1 (penutur) bertanya “<i>Dhampare mau neng ngendi?</i>” yang artinya ‘Mejanya dimana?’, kemudian P2 (mitra tutur) menjawab</p>	

dengan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* juga yakni “*Ora ngerti, dijupuk yak’e.*” yang artinya ‘Tidak tahu, di ambil orang mungkin’. Hal tersebut terjadi karena keduanya sudah akrab dan memiliki kedudukan yang setara serta perbedaan usia yang tidak terlalu jauh, sehingga tidak terlalu menunjukkan rasa saling hormat.

No. Kartu:	Peserta Tutar
13	P1 : Elisa P2 : Sa’diyah
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang antrian mandi.</p> <p>P1 : “<i>Iki ora entuk urutan, Mbak?</i>” [<i>Iki ora əntu? urutan, mba??</i>] ‘Kita tidak mendapat antrian mandi, Mbak?’</p> <p>P2 : “<i>Ora, urutane di pek kamar 2 kabeh.</i>” [<i>Ora, urutane di pε? kamar loro kabeh.</i>] ‘Tidak, antrian mandi kita di rebut anggota kamar 2 semua.’ (Data 13, tanggal 16 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Tuturan di atas juga menunjukkan pemakaian bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> oleh santri pondok pesantren <i>Hadziqiyyah</i> Kabupaten Jepara. Penggunaan sapaan <i>mbak</i> oleh P1 (penutur) kepada P2 (mitra tutur) memang menunjukkan perbedaan usia, tetapi perbedaan usia tersebut tidak terlalu jauh sehingga bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i>. Selain perbedaan usia yang tidak terlalu jauh, keduanya juga sudah akrab dan tinggal bersama-sama dalam satu kamar. Bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> digunakan oleh santri pondok pesantren <i>Hadziqiyyah</i> untuk menciptakan suasana yang</p>	

santai.

No. Kartu:	Peserta Tutar
14	P1 : Mbak Adni P2 : Endah
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang adat sambang dalam pondok pesantren.</p> <p>P1 : “<i>Mbak Endah, sampun ditingali bapake nika ten njawi.</i>” [ˈmbaʔ Endah, sampun ditiŋali bapaʔe niko tən ˈjawi.] ‘Mbak Endah di jenguk bapak di luar.’</p> <p>P2 : “<i>Yes! Akhire ditingali.</i>” [Yes! Ak^hire ditiŋali.] ‘Yes. Akhirnya di jenguk.’ “<i>Inggih Mbak, sekedhap malih.</i>” [Inggih ˈmbaʔ, səkoðap malih.] ‘Iya, Mbak. Sebentar.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 14, tanggal 16 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Alih kode bahasa Inggris ke bahasa Jawa ragam <i>ngoko alus</i> yang digunakan oleh P2 berfungsi untuk menyatakan sesuatu di luar kehendaknya. Penutur merasa senang dan gembira karena setelah satu bulan tidak di jenguk oleh orangtuanya, akhirnya ia di jenguk meski hanya ayahnya. Kegembiraan itulah yang membuat P2 (mitra tutur) beralih kode bahasa Jawa ragam <i>ngoko alus</i> ke bahasa Inggris, kemudian beralih lagi ke bahasa Jawa ragam <i>ngoko alus</i>.</p>	

No. Kartu:	Peserta Tuter
15	P1 : Mbak Ida P2 : Bela
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang kegembiraan seorang santri ketika datang bulan, karena ia tidak mendapatkan hukuman ketika terlambat mengikuti sholat berjamaah.</p> <p>P1 : “<i>Kok malah dha guyon. Kana lho jama’ah!</i>” [Kɔʔ malah ɔɔ guyɔn. Kɔnɔ lo jama’ah!] ‘Kok malah pada becanda. Sana pergi jama’ah!’</p> <p>P2 : “<i>Aku udzur kok.</i>” [Aku udzur kɔʔ.] ‘Aku berhalangan kok.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 15, tanggal 16 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p><i>Jama’ah</i> merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk memperoleh pahala, dan <i>udzur</i> mempunyai arti halangan, dalam konteks di atas yang dimaksud <i>udzur</i> adalah haid atau menstruasi.</p>	

No. Kartu:	Peserta Tuter
16	P1 : Mbak Inaya P2 : Vita
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang kewajiban menyeter hafalan Al Qur’an kepada Abah pondok setiap sore menjelang maghrib.</p> <p>P1 : “<i>Ndang dha setoran! Wis di enteni Abah kae lho!</i>” [ndan ɔɔ sɔɔran! Wɪs di ɛntɛni abah kae lo!] ‘Sana pada setoran! Sudah di tunggu Abah itu lho!’</p> <p>P2 : “<i>Iya iya.</i>” [Iyɔ iyɔ.] ‘Iya iya.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 16, tanggal 16 Desember 2014)</p>	

Analisis:

Register *setoran* [sətɔran] yang dipakai oleh santri pondok pesantren *Hadziqiyah* ini mempunyai makna ‘menyetor hafalan Al Qur’an pada Abah setiap sore menjelang magrib’. Register tersebut berfungsi untuk memerintah para santri yang terkadang malas mengaji.

No. Kartu:	Peserta Tutar
17	P1 : Sa’diyah P2 : Ima P3 : Laila
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang tulisan yang ada di almari pakaian milik Sa’diyah dan Ima.</p> <p>P1: “<i>Iku nggone Ima barang ana mas boy. Iki mas boy.</i>” [Iku ^ggone Ima baran̩ ɔɔ mas boy. Iki mas boy.] ‘Itu punya Ima juga ada tulisan ‘mas boy’. Ini ‘mas boy’.’</p> <p>P2 : “<i>Hi nuakale.</i>” [Hi nu^wakale.] ‘Nakal sekali.’</p> <p>P3 : “<i>Hawane iku si tulisane Mbak Endah.</i>” [Hawane iku si tulisane ^mba? Endah.] ‘Sepertinya itu tulisan Mbak Endah.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 17, tanggal 17 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Pada tuturan di atas terdapat register <i>hawane</i> [hawane]. <i>Hawane</i> [hawane] berasal dari kata <i>hawa</i> [hawa] yang mempunyai arti ‘udara’ (baik dalam KBBI maupun Kamus <i>Baoesastra Djawa</i>), akan tetapi register <i>hawane</i> [hawane] yang dipakai oleh santri pondok pesantren <i>Hadziqiyah</i> ini telah mengalami perubahan makna dari makna kata aslinya. Register <i>hawane</i></p>	

[hawane] bermakna ‘sepertinya’, bukan bermakna ‘udaranya’.

No. Kartu:	Peserta Tutar
18	P1 : Ima P2 : Sa'diyah P3 : Nindi
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang tulisan yang ada di almari pakaian milik Sa'diyah dan Ima.</p> <p>P1 dan P2 : “Ayo tulisi punya Endah! Ayo bertindak!” [Ayo tulisi puña Endah! Ayo bærtinda?!] ‘Ayo tulisi punya Endah! Ayo bertindak!’</p> <p>P1 : “Tapi rak duwe spidol kok.” [Tapi ra? duwe spidol kok?] ‘Tapi tidak punya spidol kok.’</p> <p>P3 : “Nok glodhogku iku lho Mbak ana spidol.” [Nok glodhogku iku lho mbak ana spidol.] ‘Di dalam almariku itu lho Mbak ada spidol.’</p> <p>P1 : “Endi, Nin?” [endi, Nin?] ‘Dimana, Nin?’</p> <p>P3 : “Nok glodhogku. Ngko angger balekna nok nggone Mbak Hesti, Mbak.” [Nok glodhogku. ngko angger balekna nok nggone mbak Hesti, mbak.] ‘Di almariku. Nanti kembalikan ke almari Mbak Hesti saja, Mbak.’</p> <p>P2 : “Hawane ku ancen Endah terdakwa.” [hawane ku ancen Endah terdakwa.] ‘Sepertinya memang Endah pelakunya.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 18, tanggal 17 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i>. Pada awal percakapan tampak kedua santri menggunakan bahasa Indonesia dengan tuturan yang sama dan</p>	

berbarengan yaitu “*Ayo tulisi punya Endah! Ayo bertindak!*”. Selang beberapa saat kemudian, penutur (P1) bertutur menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* “*Tapi rak duwe spidol kok*” yang artinya ‘Tapi tidak punya spidol kok’, dan terjadilah peristiwa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Tuturan P1 kemudian dijawab oleh P3 (mitra tutur yang lain) dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* “*Nok glodhogku iku lho Mbak ana spidol*” yang artinya ‘Di dalam almariku itu lho Mbak ada spidol’. Hal tersebut terjadi untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya agar suasana terlihat lebih akrab.

No. Kartu:	Peserta Tutur
19	P1 : Elisa P2 : Sa'diyah
Kutipan Percakapan:	
<p>Konteks: Percakapan tentang ajakan untuk bersantai di loteng pondok pesantren.</p> <p>P1 : “<i>Lunga tingkat saiki yok!</i>” [Luŋɔ tɪŋkat saiki yo?!] ‘Naik ke loteng sekarang yuk!’</p> <p>P2 : “<i>Heh, aja!</i>” [Heh ɔjɔ!] ‘Hei, jangan!’</p> <p>P1 : “<i>Gene?</i>” [Gene?] ‘Kenapa?’</p> <p>P2 : “<i>Rebo pungkasan lho!</i>” [Rəbo puŋkasan lʰo!] ‘Rabu terakhir lho!’</p> <p style="text-align: right;">(Data 19, tanggal 17 Desember 2014)</p>	
Analisis:	

Pada data di atas muncul register *rebo pungkasan* [rəbo puŋkasan]. Register *rebo pungkasan* [rəbo puŋkasan] berasal dari kata *rebo* [rebo] yang berarti ‘hari rabu’ dan kata *pungkasan* [puŋkasan] yang berarti ‘terakhir’. Register *rebo pungkasan* [rəbo puŋkasan] mempunyai makna ‘malam rabu terakhir pada bulan Safar (bulan Jawa)’. Maksud dari register *rebo pungkasan* [rəbo puŋkasan] yang ditemukan dalam pondok pesantren *Hadziqiyyah* ini yaitu malam rabu terakhir pada bulan Safar (bulan Jawa), dimana dalam mitos Jawa menyebutkan bahwa pada malam *rebo pungkasan* itu banyak *bala*’ yang diturunkan dari langit sehingga umat Islam kemudian melakukan ritual *tolak bala*’.

No. Kartu:	Peserta Tuter
20	P1 : Sa’diyah P2 : Mbak Ida
Kutipan Percakapan:	
<p>Konteks: percakapan tentang sesuatu yang santri butuhkan ketika datang bulan (pembalut).</p> <p>P1 : “<i>Mbak, sampeyan gadhah roti kasur boten?</i>” [<i>ˈmbaʔ, sampeyan gaɖah rɔti kasur ˈbotən?</i>] ‘Mbak, kamu punya pembalut tidak?’</p> <p>P2 : “<i>Duwe kayake. Iku neng glodhogku, jupuken dhewe!</i>” [<i>Duwe kayaʔe. Iku neŋ glɔɖɔgku, jupuʔən ɖewe!</i>] ‘Sepertinya punya. Itu di almari, ambil sendiri!’</p> <p>P1 : “<i>Nyuwun setunggal nggih? Syukron katsiron.</i>” [<i>ˈɲuwun sətunʒal ˈnggih? Syukrɔn katsirɔn.</i>] ‘Minta satu ya? Syukron katsiron.’</p> <p>P2 : “<i>Afwan.</i>” [<i>afwan</i>] ‘<i>Afwan.</i>’</p>	
(Data 20, tanggal 18 Desember 2014)	

Analisis:

Tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko alus* ke bahasa Arab. Terlihat pada tuturan P1 (penutur) yang awalnya menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko alus* ketika hendak meminta sesuatu kepada P2 (mitra tutur) yakni “*Mbak, sampeyan gadhah roti kasur boten?*” yang artinya ‘Mbak, kamu punya pembalut tidak?’, yang kemudian beralih kode menjadi bahasa Arab ketika mengucapkan terima kasih yakni melalui tuturan “*Nyuwun setunggal nggih? Syukron katsiron.*” yang artinya ‘Minta satu ya? *Syukron katsiron*’. Ungkapan *syukron katsiron* dalam bahasa Arab mempunyai makna terima kasih.

No. Kartu:	Peserta Tutur
21	P1 : Endah P2 : Ima
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan antara dua orang santri yang saling meledek.</p> <p>P1 : “<i>Ima. I Ima, Ma Mas Boy, tergabung dari Ima dan Mas Boy.</i>” [Ima. I Ima, Ma Mas Boy, tɔrgabuŋ dari Ima dan Mas Boy.] ‘Ima. I Ima, Ma Mas Boy, tergabung dari Ima dan Mas Boy.’</p> <p>P2 : “<i>Timben, timben, ngomong apa ya ya.</i>” [Timben, Timben, ŋomɔŋ apa ya ya.] ‘Timben, Timben, bicara apa kamu.’</p> <p>P1 : “<i>Jare Mbak Diyah kok.</i>” [Jare mba? ɖiyah kɔʔ.] ‘Kata Mbak Diyah kok.’</p> <p>P2 : “<i>Menenga Mben, menenga!</i>” [Mɛnɛŋa Mben, Mɛnɛŋa!] ‘Diamlah Mben, diamlah!’</p> <p style="text-align: right;">(Data 22, tanggal 18 Desember 2014)</p>	

Analisis:

Pada peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya wujud campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia tidak sering digunakan dan terbatas pada hal-hal tertentu saja, seperti pada data di atas yaitu kemunculan kata *boy* dalam bahasa Inggris yang berarti anak laki-laki.

No. Kartu:	Peserta Tutur
22	P1 : Elisa P2 : Putri
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang putra Abah Hadziq pendiri pondok pesantren.</p> <p>P1 : <i>“Hih medeni ya mau Gus Rizal nek duka. Kabeh kena. Ape salah ape ora ya disengeni kabeh.”</i> [Hih mədəni yɔ mau Gus Rizal ne? dukɔ. Kabeh kənɔ. Ape salah ape ora yɔ disəŋeni kabeh.] ‘Hih Gus Rizal kalau marah menakutkan ya. Semua kena. Mau salah atau tidak tetap di marahi semua.’</p> <p>P2 : <i>“Iya. Medeni uwong. Wis tiger, ngamukan, nek wis ngamuk medeni uwong.”</i> [Iyɔ. Mədəni uwɔŋ. Wis tigər, ŋamuʔan, ne? wis ŋamu? mədəni uwɔŋ.] ‘Iya. Menakutkan. Udah tiger, suka marah, kalau sudah marah itu menakutkan.’</p> <p style="text-align: right;">(Data 23, tanggal 18 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p><i>Gus</i> merupakan kata sapaan dalam bahasa Arab untuk seorang laki-laki. <i>Gus</i> yang dimaksudkan disini adalah putra Abah Hadziq (pendiri pondok pesantren) yang bernama Rizal.</p>	

No. Kartu:	Peserta Tutar
23	P1 : Mbak Inaya P2 : Mbak Adni
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks: Percakapan tentang perintah Umi kepada santri-santrinya untuk menaati tata tertib yang berlaku.</p> <p>P1 : “<i>Mbak Adni, sampeyan di dhawuhi Umi ken ngguraki bocah-bocah kersane mangkat sekolah. Sampun jam pitu.</i>” [m̥baʔ Adni, sampeyan di ɖawuhi Umi ken ɳguraʔi bocah-bocah kərsane maŋkat səkolah. Sampun jam pitu.] ‘Mbak Adni, kamu di suruh Umi untuk mengusir anak-anak supaya berangkat sekolah. Sudah pukul tujuh.’</p> <p>P2 : “<i>Sampun kula guraki Mbak, ning pancen bocah-bocahe sing ndableg.</i>” [Sampun kulɔ guraʔi m̥baʔ, niŋ paŋcən bocah-bocahe siŋ ɳdabləg.] ‘Sudah saya suruh Mbak, tetapi memang anak-anaknya yang bandel.’ (Data 25, tanggal 19 Desember 2014)</p>	
<p>Analisis:</p> <p>Tuturan di atas merupakan tuturan yang terjadi antara dua orang santri yang sama-sama mempunyai jabatan dalam kepengurusan pesantren. P2 (mitra tutur) merupakan ketua pengurus pondok yang selalu dipercaya oleh Abah dan Umi pondok (pemilik sekaligus pengasuh pesantren) untuk mengurus semua kegiatan yang ada di dalam pesantren, terutama tentang kedisiplinan dan ketertiban para santri yang belajar dalam pondok pesantren <i>Hadziqiyah</i> tersebut. Peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya sikap saling menghormati antara penutur (P1) dan mitra tutur (P2). Walaupun perbedaan keduanya tidak terlampau jauh, tetapi mereka tetap menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko alus</i> untuk saling menghormati. Mereka juga ingin memberi contoh baik kepada santri-santri yang lain untuk saling menghormati</p>	

antar sesama, walaupun mereka sudah akrab dan seperti saudara yang tinggal dalam satu rumah.

Lampiran 3

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama Informan	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Daerah Asal	Status
1.	Safinatul Bariyah	-	Perempuan	Jepara	Pengajar
2.	Adni Farida	19	Perempuan	Lumajang	Pengurus pondok
3.	Saidatul Mudawamah	21	Perempuan	Jepara	Santri Salafy
4.	Inayatus Sa'diyah	19	Perempuan	Demak	Santri Salafy
5.	Kanabi Kafiah	12	Perempuan	Jepara	Santri
6.	Islahiyatul Ilma M.	12	Perempuan	Kebumen	Santri
7.	Riffat Nailatus Sa'adah	14	Perempuan	Jepara	Santri
8.	Annisa Himatul M.	14	Perempuan	Jepara	Santri
9.	Elisa Amalia Sintia D.	14	Perempuan	Jepara	Santri
10.	Nindi Aulia Salsabila	14	Perempuan	Jepara	Santri
11.	Nara Sabela	15	Perempuan	Jepara	Santri
12.	Morish Moriska E.D.	16	Perempuan	Jepara	Santri
13.	Jinni Widiyanti	17	Perempuan	Demak	Santri
14.	Nor Faeroh A. Dewi	18	Perempuan	Semarang	Santri
15.	Dita Ainia Putri	17	Perempuan	Jepara	Santri
16.	Efita Prastiyani	17	Perempuan	Jepara	Santri
17.	A'izatul Khasanah	17	Perempuan	Demak	Santri
18.	Afriyani	17	Perempuan	Demak	Santri
19.	Endah Dwi F.	17	Perempuan	Jepara	Santri
20.	Eli Masfufah	16	Perempuan	Lampung	Santri
21.	Faida Rizquna	15	Perempuan	Jepara	Santri
22.	Luluk	15	Perempuan	Jepara	Santri